

PANTI ASUHAN BERBASIS PESANTREN

(Studi Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Mafaza Banguntapan Yogyakarta)



Oleh:
Siswanto, S.Sos.I
NIM: 1620010055

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siswanto, S.Sos.I.
NIM : 1620010055
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Siswanto, S.Sos.I.
NIM: 1620010055

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siswanto, S.Sos.I.
NIM : 1620010055
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Siswanto, S.Sos.I.
NIM: 1620010055



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Panti Asuhan Berbasis Pesantren. Studi Pola Asuh Pondok
Pesantren Al-Mafaza Banguntapan Yogyakarta.
Nama : Siswanto, S.Sos.I.
NIM : 1620010055
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 16 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Magister Studi Islam.

Yogtakarta, 14 Agustus 2018



Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Panti Asuhan Berbasis Pesantren. Studi Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Mafaza Banguntapan Yogyakarta.
Nama : Siswanto, S.Sos.I.
NIM : 1620010055
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqasah

Ketua : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D. 

Pembimbing/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA. 

Penguji : Dr. Muhrisun, M.Ag, BSW. 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Juli 2018

Waktu : 09.00 – 10.00

Hasil/ Nilai : 90/ A-

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*.

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Panti Asuhan Berbasis Pesantren. Studi Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Mafaza
Banguntapan Yogyakarta.**

yang ditulis oleh:

Nama	: Siswanto, S.Sos.I.
NIM	: 1620010055
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi	: Pekerjaan Sosial

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr.wbs.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018
Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, MA.

MOTTO

*“KALAU ENGKAU BUKAN ANAK RAJA DAN ENGKAU BUKAN ANAK
ULAMA BESAR, MAKA JADILAH PENULIS.”*

(Syaikh Imam Al-Ghazali)



ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan embrio munculnya sistem pendidikan nasional di Indonesia. Karena sejak dahulu sampai sekarang pondok pesantren memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam mencetak kader muda bangsa. Di mana pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat tinggal bagi santri, tetapi juga pondok pesantren bisa dijadikan sebagai tempat belajar mengajar dalam mencari ilmu agama bagi santri dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu tidak semua pondok pesantren yang ada di Indonesia mampu memberikan pelayanan sosial secara gratis kepada santri. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Mafaza adalah satu dari sekian pondok pesantren yang memberikan pelayanan sosial secara gratis kepada para santri, mulai dari tempat tinggal, makan dan minum, pendidikan, perlindungan, kesejahteraan, dan kesehatan kepada santri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsep keilmuan Interdisciplinary Islamic Studies dalam bidang Pekerjaan Sosial yaitu: Panti Asuhan Berbasis Pesantren. Studi pola asuh Pondok Pesantren Al-Mafaza, Banguntapan, Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teori Bronfenbrenner dan sistem kesejahteraan sosial. Adapun metode penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola asuh di Pondok Pesantren Al-Mafaza?, Sejauh mana sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Mafaza dengan Standar Nasional Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak?.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola asuh santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza terbentuk tidak lain adalah adanya peran dari kiai/pengasuh dalam mendidik dan mengarahkan santri agar menjadi pribadi yang baik dan berkarakter, serta untuk mendapatkan kesejahteraan sosial, perlindungan dan mendapatkan lingkungan yang aman. Sedangkan dilihat dari sistem pengasuhan dengan Standar Pengasuhan Nasional di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, sudah sesuai dengan di LKSA. Di mana dalam praktiknya, pesantren ini sudah melakukan pemenuhan kebutuhan dasar anak/santri yaitu: pendidikan, makan, minum, kesehatan, perlindungan anak, dan tempat tinggal yang layak.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Anak, Pesantren Al-Mafaza dan LKSA.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim....

*Tesis ini saya persembahkan untuk:
Almamaterku tercinta..... UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, inayahnya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dalam keadaan sehat. Shalawat serta salam saya ajukan kepada baginda Nabi dan Rasul, terutama baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya hingga yaumul akhir.

Merupakan sesuatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam bentuk yang sederhana dan masih banyak yang kurang. Karya ini kami susun dalam bentuk laporan Panti Asuhan Berbasis Pesantren: Studi Pola Asuh Pondok Pesantren Al-Mafaza Banguntapan Yogyakarta. Yang digunakan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister dalam Pendidikan Islam program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan support dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh civitas Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Nina Mariani Noor, MA. selaku dosen pembimbing penulisan karya ini, terima kasih atas arahan dan bimbingannya dalam menyelesaikan tugas tesis ini.
6. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku penguji sidang tesis. Terima kasih atas kritik dan masukan sehingga penulisan tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
7. Terkhusus Bapak (Alm), Ibu dan Adik tercinta yang telah bayak berkorban, berbesar hati dan bersabar dalam menghadapi sikap dan sifat penulis serta selalu mendoakan dengan tulus, dan menjadi motivasi utama penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Terimakasih juga kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mafaza Ustaz Muhammad Rifa'i, Ustaz Masruri, Ustaz Eko, Ustaz Yusuf, dan semua pengurus serta santri Pondok Pesantren Al-Mafaza, yang selama ini membantu penulis dalam proses menyelesaikan tesis.
9. Kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

10. Teman-teman Peksos angkatan 2016: Edi Cahyono, Faiz, Slem, Den Baguse Lintang, Fajri, Afif, Taryamah, Handa, Rani, Rina, Yuni, Fadil, Dian, dan Nirwani kalian luar biasa.
11. Untuk sahabat yang selalu mendukung dalam melakukan proses penelitian ini, Jong, Wak Mad, Theotrapi, Gus Zen, Gus Zaki, Gus Ala', dan Karabet.
12. Teman-teman Keluarga Pesantren Darul Hadlanah, teman-teman GGMU Jogja, dan teman-teman "The Bhusoth" yang selalu mendoakan, dan tidak lupa teman-teman penerbit dan lapak buku Jogja yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas supportnya.

Penulis tidak dapat membalas segala amal baik mereka, kecuali hanya berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya dengan bangga penulis persembahkan tesis ini kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan. Semoga kebaikan selalu menyertai kita sekalian. Dengan demikian, harapan penulis agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amīn...

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Hormat Saya

Siswanto. S.Sos. I
1620010055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	5
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	5
2. Sistem Manajemen Pondok Pesantren.....	6
3. Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren.....	6
4. Fungsi Sosial Pondok Pesantren.....	7
E. Kerangka Teori	8
1. Teori Bronfenbrenner.....	8
2. Kesejahteraan Sosial dan sistem Kesejahteraan Sosial Anak.....	10
3. Teori Hierarki Kebutuhan.....	12
F. Metodologi penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	13
2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
3. Analisis Data.....	15
4. Keabsahan Data.....	15

G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: PONDOK PESANTREN AL-MAFAZA	18
A. Sejarah Berdirinya Pondok pesantren.....	18
B. Visi dan Misi.....	20
C. Struktur Kepengurusan	21
D. Sistem Pendidikan.....	23
1. Sistem Pendidikan Tradisional.....	24
2. Sistem Pendidikan Modern.....	26
E. Fungsi Pondok pesantren Al-Mafaza.....	27
1. Sebagai Lembaga Pendidikan.....	28
2. Sebagai Pendidikan Moralitas.....	29
3. Sebagai Pendidikan Kemandirian.....	29
F. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mafaza.....	30
1. Kurikulum Berbasis Agama.....	31
2. Kurikulum Berbasis Life Skill.....	32
BAB III: POLA ASUH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MAFAZA.....	33
A. Pola Asuh di Lingkungan Pesantren.....	33
1. Kebutuhan Fisiologi.....	33
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman.....	34
3. Kebutuhan Akan Kasih Sayang.....	34
4. Kebutuhan Akan Penghargaan.....	35
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	35
B. Sistem Kesejahteraan Sosial Anak.....	37
1. Perlindungan Anak yang Menyeluruh.....	37
2. Undang-undang Perlindungan Anak.....	38
3. Menciptakan Lingkungan yang Aman.....	40
C. Analisis Kasus dengan Penerapan Pola asuh di Pesantren.....	41
1. Kasus MA.....	42
2. Riwayat Santri FQ.....	43
3. Riwayat Santri YG dan QT.....	44
BAB IV: SISTEM PENGASUHAN DI PONDOK PESANTREN AL-MAFAZA DENGAN STANDAR NASIONAL PENGASUHAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK.....	48
A. Sistem Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza.....	48
B. Persamaan Pola Asuh di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan... ..	50
1. Proses <i>assessment</i>	51

2. Proses rekrutmen.....	51
3. Fasilitas.....	52
C. Perbedaan Pola Asuh di Pondok Pesantren dan LKSA.....	55
1. Pendidikan.....	55
2. Hukuman.....	56
3. Kepengasuhan.....	57
BAB V: PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	62
B. Rekomendasi.....	63
Daftar Pustaka.....	64



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di pulau Jawa-Madura. Dalam sejarahnya di Indonesia pondok pesantren menjadi obyek penelitian dari banyak kalangan akademisi.¹ Pondok pesantren juga merupakan embrio munculnya sistem pendidikan nasional di Indonesia. Karena sejak dahulu sampai sekarang pondok pesantren memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam mencetak kader muda bangsa.²

Istilah pondok pesantren sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata santri, yang diawali dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang artinya adalah tempat tinggal bagi santri. Di mana pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat tinggal bagi santri, tetapi pondok pesantren bisa dijadikan sebagai tempat belajar mengajar dalam mencari ilmu agama bagi santri dan masyarakat sekitar.³ Sehingga istilah pondok pesantren mempunyai arti tempat orang-orang belajar mengaji ilmu agama Islam.

Menurut peneliti Ziemek pondok pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal bagi santri. Pendapat Ziemek ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Hamid bahwa kata santri merupakan gabungan dari dua kata “sant” yang artinya manusia baik dan “tra” yang berarti suka menolong. Dalam hal ini, istilah santri dapat diartikan sebagai kumpulan elemen-elemen individu yang terdidik, terarahkan dalam bidang ilmu agama.⁴

Sedangkan menurut Clifford Geertz santri adalah kelompok masyarakat yang mewakili dan menitikberatkan pada masing-masing segi Islam dalam Sinkretisme. Atau dalam pembahasan tentang orang-orang Jawa, memiliki budaya dengan orang-orang Indonesia lainnya yang non-Jawa dibandingkan dengan kelompok abangan. Sehingga bisa dikatakan kesantrian yang hakiki adalah ciri khas kultural seluruh penduduk Indonesia yang muslim. Sehingga apa yang dijelaskan oleh Clifford Geertz belum bisa mewakili pengertian santri secara komprehensif. Karena pengertian tadi belum bisa mencerminkan lembaga pondok pesantren secara langsung dalam dunia pendidikan agama Islam.⁵

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2007), 16.

² Nurholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat), 1.

³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

⁴ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Gramedia, 2014), 4.

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 6.

Oleh karena itu, untuk mendiskripsikan lebih lanjut tentang pondok pesantren, ada tiga unsur penting dalam pondok pesantren yaitu kiai, santri, dan pondok. Ketiga unsur itulah merupakan pondasi utama dari keberadaan pondok pesantren dalam melakukan interaksi timbal balik. Karena sifatnya yang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman, baik meliputi di bidang sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi. Pondok pesantren tidak lepas dari peran kiai dalam melakukan manajemen pesantren. Karena kiai merupakan pemilik otoritas tertinggi di pondok pesantren serta memiliki pengaruh kuat terhadap santri dan masyarakat sekitar.⁶

Lebih dari itu otoritas kiai tidak hanya dirasakan di dalam pondok pesantren saja, melainkan di luar pondok pesantren yakni di lingkungan masyarakat. Dengan demikian peran kiai sangat kompleks dan luas dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.⁷

Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren mampu beradaptasi untuk tetap *survive* dalam membangun dan mengembangkan kajian keilmuan. Seperti halnya pada Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dengan pengembangan bahasa asing baik Arab maupun bahasa Inggris. Ada juga pondok pesantren yang konsen dalam menghafal Alquran seperti di Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, yang masih menerapkan pola metode menghafal Alquran serta pondok pesantren lainnya yang ada di Indonesia dengan pola dan metode dengan ciri khas masing-masing pondok pesantren tersebut.⁸ Dari banyaknya pondok pesantren yang tersebar di penjuru Nusantara, tidak semua santri mampu mondok di pondok pesantren. Karena semua kebijakan yang ada di pondok pesantren semuanya harus diukur dengan sistem ekonomi. Hal ini sangat wajar, kaitannya dalam menunjang sistem belajar-mengajar. Setiap santri yang ingin mondok di salah satu pondok pesantren baik *salaf* maupun modern tetap dikenakan untuk membayar uang bulanan (makan, minum, listrik, kitab dan bisyaroh kiai maupun ustaz).⁹

Oleh karena itu tidak semua pondok pesantren yang ada di Indonesia mampu memberikan pelayanan sosial secara gratis kepada santri. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Mafaza adalah satu dari sekian pondok pesantren yang memberikan pelayanan sosial secara gratis kepada para santri, mulai dari tempat tinggal, makan dan minum, serta pendidikan. Selain itu, dalam menerapkan pola pendidikan, pesantren ini menerapkan pola modern, di mana dalam hal mendidik, membina dan mengarahkan santri, kiai di pesantren memiliki otoritas yang kuat

⁶ Vanni MT, *Lingkar Politik Pesantren Membaca Perubahan Situasi Dan Perilaku Politik Kiai Tahun 1971-2014* (Malang: Mafia Press, 2017), 2.

⁷ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke- 20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas* (Jakarta: Uin Press, 2009), 71.

⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

⁹ Observasi peneliti saat melakukan kunjungan di beberapa pondok pesantren di Jateng-Yogyakarta.

untuk menentukan segala kebijakan dan manajemen di pondok pesantren.¹⁰ Kiai dibantu para ustaz dan santri senior dalam menjalankan roda kepemimpinan, serta memberikan kepercayaan kepadanya dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Pola pendidikan yang baik di pesantren dalam buku “Modernisasi Pesantren” adalah adanya penggunaan metode secara komprehensif, kecakapan pelaksanaan, dan kelengkapan sasaran serta didukung adanya usaha yang serius dalam mendidik, sehingga dengan adanya pendidikan yang terstruktur diharapkan pendidikan di pesantren mampu melahirkan manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh.¹¹

Pesantren ini juga konsen pada bidang menghafal Alquran. Hal ini, sesuai pada visi yang dibangun dalam Pondok Pesantren Al-Mafaza yaitu, “Terwujudnya generasi muslim unggul yang berwawasan kewirausahaan dan lingkungan berdasarkan Alquran dan Hadis.” Dengan diterapkannya visi tadi, diharapkan para santri yang berada di pondok pesantren mampu dan bisa mengkhhatamkan Alquran 30 juz secara *bi -al ghaib*.¹²

Dalam hal ini menurut Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mafaza Muhamad Rifai menjelaskan:

“Pondok Pesantren Al-Mafaza ini merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kota Yogyakarta dalam pola pengasuhannya menerapkan pola “panti asuhan” yaitu dalam fasilitas tempat tinggal, makan dan minum, kesehatan serta biaya pendidikan sekolah gratis.”

Dari beberapa pondok pesantren di sekitar Yogyakarta menurut hemat peneliti dari hasil penelitian baru menemukan Pondok Pesantren Al-Mafaza yang mengaplikasikan pondok pesantren dengan pola panti asuhan. Dalam prakteknya pondok pesantren ini memfasilitasi semua kebutuhan santri secara gratis. Fasilitas ini diberikan kepada semua santri di Pesantren Al-Mafza yang sampai saat ini memiliki jumlah santri baik putra dan putri ada 62 santri, tetapi dari semua santri di pesantren hanya dua santri yang secara ekonomi mampu untuk membiayai semua bentuk kegiatan yang ada di pesantren.¹³

Adapun untuk santri yang ingin belajar di Pondok Pesantren Al-Mafaza secara gratis kriterianya adalah santri tidak mampu (*dhuafa*), dan membawa

¹⁰ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018), 194.

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 141.

¹² Proses menghafal Alquran secara tertutup tanpa melihat, dan biasanya para santri setiap harinya menghafal agar hafalan yang sudah di hafalkan agar tidak lupa dan tetap terjaga.

¹³ Wawancara Ustaz Rifai pada tanggal 12 Desember 2017.

suratketerangan tidak mampu dari desa. Maka setelah mengetahui latar belakang santri dari keluarga tidak mampu langkah pertama yang dilakukan oleh pengasuh adalah dengan melakukan *assessment* yang meliputi wawancara terhadap wali santri serta survei ke lokasi untuk daerah yang terjangkau. Tujuan dilakukan survei ke lokasi adalah untuk mengetahui kondisi rumah, dan untuk mengkresek bahwa apa yang sebelumnya diutarakan orang tua santri benar atau tidak. Dengan demikian, dari hasil survei tersebut baru nantinya santri akan diterima untuk tinggal di asrama pesantren.¹⁴

Sedangkan dalam hal kepengasuhan di pesantren mengusung dengan menerapkan sistem Standar Nasional Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (SNPLKSA). Standar pengasuhan ini tidak lain adalah untuk memberikan jenis pelayanan sosial terhadap santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mafaza. Karena, tidak hanya LKSA saja yang mampu memberikan bentuk pelayanan sosial terhadap anak, tetapi pesantren juga mampu menjadi lembaga alternatif dalam memberikan bentuk pendidikan dan pelayanan sosial. Oleh karena itu, dalam memberikan pelayanan sosial terhadap santri, Pondok pesantren Al-Mafaza juga menerapkan sistem pengasuhan sesuai dengan yang ada dalam SNPLKSA, tujuannya adalah agar selama proses berjalan sistem pengasuhan berjalan sesuai dengan prosedur yang ada dalam SNPLKSA.

Dengan demikian Pondok Pesantren Al-Mafaza ini, selain memberikan pelayanan sosial yang berbasis dengan LKSA juga memberikan pendidikan keagamaan seperti halnya dengan pesantren pada umumnya. Dalam hal ini, apabila sistem pengasuhan berbasis LKSA ini bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan banyak masyarakat, serta sesuai dengan SNPLKSA. Maka, pondok pesantren ini akan menjadi rujukan pondok pesantren sekitar dan lembaga pendidikan alternatif lainnya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian tentang pola asuh panti asuhan berbasis pesantren yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mafaza merupakan satu dari sekian pondok pesantren di Yogyakarta yang menerapkan pola pendidikan yang ada di panti asuhan. Peneliti tertarik untuk menggali lebih detail tentang konsep pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mafaza.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat permasalahan sosial di atas, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah panti asuhan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Mafaza Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Lebih spesifik lagi, aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Proses *assessment* yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Mafaza. Saat peneliti melakukan wawancara dengan Ustaz Rifa'i.

¹⁵ Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 23.

1. Bagaimana pola asuh di Pondok Pesantren Al-Mafaza?
2. Sejauh mana sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Mafaza dengan Standar Nasional Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak?

C. Tujuan dan Manfaat Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat pada penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui bagaimana pola asuh selama di pondok pesantren dalam mendidik, membina, dan mengarahkan santri. *Kedua*, untuk mengetahui sejauh mana sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Mafaza dengan Standar Nasional Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Sedangkan manfaat penelitian ini dari segi praktis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren Al-Mafaza kaitannya dalam hal pola asuh panti asuhan berbasis pesantren. Sedangkan ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan bacaan dan referensi bagi para peneliti di bidang *social works*, maupun bagi lembaga yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh anak baik di pondok pesantren maupun di panti asuhan.

D. Kajian Pustaka

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para peneliti yang berkaitan dengan pola asuh panti asuhan berbasis pondok pesantren, antara lain hasil beberapa penelitian tersebut dituangkan pada beberapa sub yaitu:

1. Sejarah Pondok Pesantren

Untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kajian tentang sejarah pondok pesantren. Peneliti memaparkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian yang sudah ada antara lain:

Islam datang di Indonesia berawal dari peran para Wali Songo yang bisa memosisikan dirinya di tengah-tengah masyarakat tradisional memegang erat tradisi lokal.¹⁶ Hal senada juga dijelaskan oleh Haryanto Al-Fandi bahwa akar berkembangnya pondok pesantren dari peran Wali Songo.¹⁷ Adapun Ading Kusdiana dalam bukunya menjelaskan bahwa sejarah pondok pesantren muncul pertama adanya pengaruh tradisi lokal yang sangat kuat serta adanya hubungan

¹⁶Adi Fadli, "Pesantren Sejarah dan Perkembangannya," *Jurnal El-Hikam*, Volume, V, no 1, 2012.

¹⁷Haryanto Al-Fandi, "Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara" *Jurnal Al Qalam PSKp FITK UNSIQ*, vol. xiii.

pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya.¹⁸ Sedangkan penelitian Ahmad Muhakamar Ruhman¹⁹ tentang pondok pesantren: santri, kiai, dan tradisi, bahwa pondok pesantren dari zaman dahulu memiliki andil besar dalam mencetak generasi bangsa yang berpendidikan jasmani maupun rohani.

2. Sistem Manajemen di Pondok Pesantren

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan lebih lanjut terkait dengan adanya sistem manajemen yang ada di dalam pondok pesantren. Sistem manajemen ini dituangkan dalam beberapa bentuk penelitian dari beberapa literatur yaitu:

Pondok pesantren tidak lepas dengan adanya kiai, gedung atau bangunan (pondok pesantren), santri dan kitab kuning. Dalam hal manajemen pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri seperti halnya pada Pondok Pesantren Plangitan di Tuban yang fokus dalam membentuk karakter santri yang berbudi luhur berakhlakul karimah.²⁰ Sedangkan dalam bukunya Mustajab menjelaskan bahwa manajemen pondok pesantren mengalami pergeseran tidak lepas dari peran kiai dalam membawa pondok pesantrennya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.²¹ Beda lagi dengan penelitiannya Ali Maksum bahwa pondok pesantren sudah mengalami pergeseran dari tradisional menuju modernitas. Dengan ciri khas melestarikan tradisi lokal pondok pesantren dan menginovasi nilai-nilai baru di pondok pesantren yang membawa perubahan positif. Dan mengkolaborasikan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modernitas.²²

3. Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren

Kajian tentang kepemimpinan di pondok pesantren sudah banyak yang meneliti dan bahkan dijadikan bahan rujukan. Dari hasil penelusuran tinjauan pustaka yang peneliti lakukan menemukan beberapa temuan antara lain yaitu:

Dalam penelitian Clifford Geertz menyimpulkan bahwa peran kiai di dalam pondok pesantren sangat krusial dan urgen, sehingga berkembang tidaknya pondok pesantren tergantung pada sistem yang diterapkan oleh sosok kiai. Geertz mengambil lokasi di Pondok Pesantren Mojokerto.²³ Studi lain yang sama adalah dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier secara khusus melakukan

¹⁸ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren, Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan* (Bandung: Humaniora, 2014), 13.

¹⁹ Ahmad Muhakamar, *Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Purwokerto*, Vol. 12, no. 2, 2014.

²⁰ Muhammad Syaifuddin Zuhry, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal UIN Walisongo*, vol 19, No 2, 2011.

²¹ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 23.

²² Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 3, no 1, 2015.

²³ Geertz, *Agama Jawa, Abangan*, 22.

penelitian tentang tradisi pondok pesantren, studi tentang pandangan hidup kiai. Dari penelitiannya ditemukan tentang adanya geneologi intelektual yang terjalin antar satu pondok pesantren dengan pesantren lainnya.²⁴ Berbeda dengan penelitiannya Zaini Hafidh bahwa kepemimpinan kiai lebih menekankan pada meningkatkan kualitas SDM santri agar mampu bersaing di era zaman sekarang ini. Selain itu, dalam menjalankan perannya kiai di Pondok Pesantren Ciamis lebih membiasakan bermusyawarah dalam menentukan sebuah kebijakan yang nantinya akan diterapkan.²⁵ Beda lagi dengan tesisnya Muallim Nursodiq²⁶ bahwa pengaruh kiai dalam pondok pesantren sangat vital dalam hal menentukan kebijakan baik di pondok pesantren maupun di lembaga sekolah. Kiai dalam membuat kebijakan serta inovasi sesuai dengan kebutuhan lembaga juga melibatkan para *stakeholder* untuk memperlancar dan mempermudah dalam proses pembangunan lembaga.

4. Fungsi Sosial Pondok Pesantren

Fungsi sosial di pondok pesantren merupakan bentuk atau ciri khas pondok pesantren, dalam menjalankan tugasnya baik di dalam maupun di luar. Dalam hal ini, fungsi pondok pesantren antara lain adalah:

Dalam buku Zubaedi,²⁷ di mana dalam temuannya menjelaskan peran pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren sangat berpengaruh, baik santri maupun masyarakat sekitar, dengan melalui pendekatan fiqih sosial kiai Sahal. Maka pondok pesantren mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam membentuk masyarakat untuk berdaya. Beda lagi dalam penelitian skripsi Ilyas Arief Purwanto menjelaskan peran kiai dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan motivasi kepada santrinya dalam hal etos kerja. Penelitian ini mengarahkan para santri di Pondok Pesantren Purworejo untuk menjadi enterpreneur.²⁸ Berbeda lagi dengan penelitian Puji Lestari²⁹ yang lebih konsen dalam bidang penanganan Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Dimana dalam pengobatannya dengan metode zikrullah yakni metode dengan selalu mengingat kepada Allah dengan melakukan shalat malam, mandi taubat serta memperbanyak membaca

²⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*., 18.

²⁵ Zaini Hafidh, "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis," *Jurnal Adimistrasi Pendidikan Universitas Indonesia*, vol.xxiv, no. 2, 2017.

²⁶ Kepemimpinan Kyai dalam Mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah, Tesis, Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS, 2012.

²⁷ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 25.

²⁸ Skripsi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Etos Kerja Santri di Pesantren An-Nawawi Purworejo, UIN Sunan Kalijaga. 2015.

²⁹ Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, *Jurnal Sosiologi* tahun 2013, vol . 10, no. 2., 100-107.

kalimat thoyibah. Selain itu dalam penelitiannya Srijatun³⁰ Implementasi model pendidikan pondok pesantren di Panti Asuhan putri Aisyiyah Tegal. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang Panti Asuhan yang menerapkan metode atau kurikulum pondok pesantren selama 24 jam sistem pembelajaran dimulai. Sedangkan sebaliknya dari beberapa penelitian yang sudah diteliti. Belum ada yang meneliti tentang pola asuh panti asuhan berbasis panti asuhan.

Dari beberapa studi yang berkaitan dengan pola asuh pondok pesantren berbasis panti asuhan, sejauh ini peneliti belum menemukan sebuah karya ilmiah yang membahas tentang pola asuh pondok pesantren berbasis panti asuhan. Oleh karena itu, studi ini layak untuk diteliti dan untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap studi-studi sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Untuk mengeksplorasi lebih dalam, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis di Pondok Pesantren Al-Mafaza:

1. Teori Bronfenbrenner

Teori Bronfenbrenner merupakan sistem lingkungan perkembangan manusia (*The Ecology of Human Development*) secara umum digambarkan bahwa perkembangan manusia, khususnya anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dalam berbagai lingkungan berdasarkan pada beberapa perkembangan yang saling mempengaruhi yaitu *pertama*, pada tahap awal perkembangan manusia terjadi melalui proses interaksi timbal-balik secara fisik dan psikologis antara seseorang yang sedang berkembang dengan lingkungan terdekatnya, kemudian berkembang secara aktif dan progresif sepanjang berjalannya waktu. *Kedua*, bentuk, kekuatan, isi, dan arah proses proksimal mempengaruhi perkembangan karakter seseorang secara variatif dan sistematis dari lingkungan yang terdekat hingga jauh dari seluruh proses yang sedang berlangsung.³¹

Dalam konteks perkembangan anak yang ada di dalam lingkungan baik itu sekolah, pesantren, Lembaga kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), dan keluarga tidak lepas dengan adanya interaksi sosial yang mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan ini dipengaruhi dengan beberapa sistem antara lain yaitu:

a. Sistem Mikro

³⁰Srijatun, *Implementasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tegal Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang, vol. 10, no. 1, 2016.

³¹Maria Ulfah Anshor, *Memutus Rantai Ketidakadilan Global Care dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 14.

Sebuah sistem paling terkecil yang paling terdekat dengan anak, di mana mereka memiliki kontak langsung antara satu dengan lainnya. Lingkungan ini meliputi interaksi dengan orangtua, keluarga, pengasuh, dan teman sekitarnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan pengasuh dengan santri di Pesantren Al-Mafza. Pola sistem ini terlihat dalam berbagai relasi seperti dalam pola kegiatan, peran sosial, dan hubungan interpersonal yang dialami oleh seseorang yang sedang berkembang, berhadapan dengan aturan di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren, maupun interaksi sosial di lingkungan terdekatnya.³²

b. Sistem Meso (*mesosystem*)

Dalam perkembangan anak di lingkungan meso, sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hubungan antar bagian di lingkungan mikronya. Misalnya hubungan rumah dengan sekolah. Orangtua yang tidak menghargai kebijakan sekolah tidak berbicara dengan bahasa yang digunakan sekolah, dapat mengakibatkan anak kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah. Sebaliknya, jika hubungan antara bagian tersebut harmonis, seperti guru mengunjungi rumah, atau ustaz mengunjungi santri sekedar untuk berinteraksi, maka dampaknya akan sangat baik. Interaksi ini memiliki dampak positif pada perkembangan individu anak, jika antar bagian dalam sistem mikronya bekerja sama. Dalam sistem meso (*mesosystem*) prinsipnya adalah semakin harmonis dan saling mengisi dalam interaksi antar bagian pada sistem meso. Sehingga pengaruhnya pada perkembangan anak semakin baik.

c. Sistem Ekso (*Exosystem*)

Sistem ini merupakan sebuah lingkaran sistem sosial yang lebih besar dan anak atau santri tidak berperan langsung di dalamnya, tetapi interaksi yang terjadi pada komponen di dalamnya mempunyai hubungan dengan anak dan berpengaruh pada perkembangan anak. Contohnya, keputusan dari tempat kerja orangtua dan hubungannya dengan anak, peraturan di sekolah maupun di pondok pesantren, membuat keputusan atau peraturan yang dibuat oleh orangtua di tempat kerjanya tidak melibatkan anak, tetapi ketika salah satu di antara orangtuanya di PHK atau dipromosikan di tempat kerjanya, maka peristiwa tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak baik positif maupun negative, meskipun anak tidak terlibat langsung di dalamnya.

d. Sistem Makro (*macrosystem*)

Pola menyeluruh dari sistem mikro, meso, dan ekso, yang terdiri dari nilai-nilai budaya, hukum dan peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan dengan karakteristik tertentu atau subkultur berdasarkan sistem kepercayaan, pengetahuan tentang tubuh, sumber daya material, adat istiadat, gaya hidup, struktur peluang, bahaya, dan pilihan hidup, yang tertanam di masing-

³²*Ibid.*,

masing sistem yang lebih luas. Sistem makro dapat dianggap sebagai cetak biru (*blue print*) untuk budaya atau subkultur masyarakat tertentu yang berpengaruh pada perkembangan anak. Dengan kata lain *macrosystem* ini meliputi lingkungan budaya di mana orang hidup dengan semua sistem lainnya yang mempengaruhi mereka. Hal tersebut mencakup semua kondisi ekonomi, nilai-nilai budaya, sistem politik dan sebagainya, yang dapat memberikan dampak positif atau efek negatif pada perkembangan anak.

e. Sistem *Chronosystem*

Merupakan dimensi waktu dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang meliputi perubahan atau konsistensi dari waktu ke waktu, tidak hanya dalam karakteristik seseorang, tetapi juga dari lingkungan di mana orang mengalami kehidupannya, misalnya perubahan selama hidup dalam struktur di keluarga, status sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. *Chronosystem* juga merupakan kronologi tingkat akhir atau parameter final dari sebuah sistem lingkungan (*ecological system*) yang meluas ke dalam dimensi ketiga. Oleh karena itu, secara tradisional dalam studi perkembangan manusia dan berlalunya waktu merupakan kronologis berjalannya waktu seseorang.

Dengan demikian dari kelima sistem di atas merupakan satu kesatuan yang saling terhubung dan mempengaruhi, sebagai bentuk pola pola menyeluruh dalam perkembangan anak atau santi di lingkungan dia beajar baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan pesantren.³³

2. Kesejahteraan Sosial dan Sistem Kesejahteraan Sosial Anak

Kesejahteraan sosial memiliki banyak pengertian dari satu peneliti dengan peneliti yang lain. Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi sosial, di mana kesejahteraan sosial akan terjadi apabila keluarga, masyarakat semua mengalami kondisi sosial yang sejahtera.

Sedangkan Jordan mengartikan kesejahteraan sosial (*social wellbeing*) secara lebih luas berupa nilai sosial. kesejahteraan berkait erat dengan hubungan sosial dengan banyak pihak seperti keluarga, kerabat, persahabatan, asosiasi atau komunitas, kesehatan. Analisis kesejahteraan (*weel being*) dalam arti nilai sosial dalam konteks kesejahteraan anak di dalamnya mengatur interaksi antara semua pihak dan sebagainya, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan anak ke dalam suatu kebijakan yang mensejahterakan anak-anak.

Dari pengertian di atas, hal yang paling penting dalam memberikan kebutuhan sosial terhadap anak, agar anak secara hak dan kesejahteraan sosial tercapai perlu dimencantumkan beberapa bentuk antara lain adalah:

³³*Ibid.*,

a. Perlindungan Anak yang Menyeluruh

Sistem kesejahteraan anak merupakan serangkaian upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan perlindungan yang menyeluruh, tidak sekedar pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak tetapi menjamin kebutuhan terhadap seluruh hak anak.

Adapun tujuannya adalah mewujudkan pengasuhan dan dukungan keluarga semaksimal mungkin agar mereka dapat mengembangkan potensi yang maksimal. Serta terbentuknya sistem pelayanan sosial yang jelas, terstruktur dari bawah sampai tingkat atas.

b. Undang-undang Perlindungan Anak

Mengacu pada definisi pengasuhan dalam pengertian yang lebih luas sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak adalah senafas dengan prinsip perlindungan anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU PA) dan prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak Anak (KHA). Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 khususnya pasal 28 B.2 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Selain itu mengacu pada prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak Anak (KHA) yaitu: tanpa pembedaan terhadap anak atau non diskriminasi, memberikan kepentingan yang terbaik bagi anak, memberikan hak hidup atau kelangsungan hidup dan perkembangan anak, dan memberikan hak penghargaan terhadap anak atas prestasi yang dia capai.

c. Pengasuhan yang Berorientasi Pada Kesejahteraan Anak

Pengasuhan ini merupakan wujud dukungan orangtua untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Kunci utama dalam pengasuhan anak adalah adanya serangkaian kegiatan pengasuhan (*parenting activities*) yang memadai yang diperlukan oleh anak; adanya tempat yang berfungsi (*functional areas*) sebagai pusat kegiatan bagi anak-anak selama mereka dalam pengasuhan, dan adanya sarana prasarana yang diperlukan selama proses pengasuhan berjalan.

Dalam berjalannya proses pengasuh baik di sekolah maupun di pesantren ada tiga pilar yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak yaitu perawatan (*care*), pengawasan (*control*), dan pengembangan (*development*). Dari ketiga pilar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penjagaan dan perawatan (*care*). Penjagaan dan perawatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup anak. Penjagaan dan perawatan ini tidak hanya dalam hal pemenuhan makan, minum, tempat tinggal saja, tetapi juga kebutuhan emosional berupa cinta dan kebutuhan sosial seperti tanggung jawab dan sebagainya. Jadi, kelangsungan kebutuhan perawatan anak bisa baik atau terpenuhi jika lingkungan pengasuhannya mengkondisikan anak untuk memiliki kemampuan pencegahan diri sendiri (*self prevention*) terhadap hal-hal yang menyulitkan dan membahayakan dirinya dan kemampuan mengembangkan diri sendiri (*self promotion*) terhadap hal-hal positif untuk dirinya.

Kedua, pengawasan (*control*). Pengendalian atau pengawasan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penegakan peraturan yang ada di pesantren dan lingkungan sekolah yang harus ditaati oleh santri atau anak. Tujuan diterapkannya pengawasan ini adalah untuk menjadikan anak ketika tumbuh kembang menjadi pribadi yang lebih dewasa dan menjadi figure yang lebih kuat.

Ketiga, Pengembangan (*development*). Kegiatan-kegiatan pengembangan menurut Houghughy dikendalikan oleh keinginan orangtua untuk mengembangkan potensi anak dengan memfungsikan seluruh bidang yang ada. Meskipun hal tersebut tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seorang anak pada kasus perawatan atau fungsi sosialnya sebagaimana kasus pengadilan, tetapi secara tidak langsung sangat mendukung pada setiap aktivitas atau kreasi dari kesempatan baru yang dilakukan oleh orangtua.

3. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham H. Maslow

Sudah menjadi suatu kehalusan bahwa untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan generasinya, kebutuhan-kebutuhan tertentu dari manusia harus terpenuhi atau dipenuhi. Jadi wajar jika ada yang mengklaim bahwa persoalan manusia yang paling tua adalah persoalan memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup secara general dibagi menjadi tiga yaitu: a) Kebutuhan tingkat biologis, antara lain. makan, minum, pakaian, tempat tinggal, b) Kebutuhan tingkat sosio-budaya empati, simpati, kasih sayang, pendidikan dll. c) kebutuhan religius, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan hidup dan kebutuhan bahagia dunia akhirat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian baik itu data lapangan maupun data pustaka.

Adapun metode penelitian dalam penelitian tesis ini terdiri dari beberapa unsur antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan, daerah atau lokasi tertentu.³⁴ Studi lapangan dilakukan dengan memilih Pondok Pesantren Al-Mafaza Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl mengartikan fenomenologi sebagai: a) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal,³⁵ b) Serta suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Selain fenomenologi, penelitian ini mengacu pada subyek-subyek dan fenomena yang ada di Pondok Pesantren Al-Mafaza. Peneliti menggunakan studi kasus sebagai teknik untuk melakukan penelitian. Karena penelitian kasus adalah penelitian tentang peristiwa tertentu berdasarkan keunikannya. Keunikan tersebut dapat digambarkan sebagai peristiwa sosial yang bersifat kontras, berbeda dengan peristiwa sosial pada umumnya.³⁶ Adapun untuk mendukung data, peneliti mengambil data dari karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, yang berguna untuk memperkaya data.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang peneliti lakukan adalah sebagai bahan penelitian meliputi beberapa hal yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari sekian alat yang peneliti lakukan tujuannya adalah untuk menggali data lebih dalam, maka perlu adanya penjelasan yang lebih konkret yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk menggali informasi yang dapat dari pihak yang diwawancarai. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Artinya dalam penelitian ini, peneliti ini sebagai pewawancara melakukan wawancara terhadap bapak Sunardi selaku pembina pondok, pengasuh, Ustaz Rifai selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mafaza, Ustaz

³⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 67.

³⁵O. Harbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, dalam *Jurnal Mediataor*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, 166.

³⁶Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 119.

Yusuf selaku pembantu pengasuh, serta para santri (Alif, Faqih, Maulana). Sedangkan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif terkait dengan fenomena yang dikaji.³⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sample dengan *purposive sampling*. Metode ini merupakan cara pengambilan sampel yang diperlukan dimana peneliti mengambil sampel tertentu secara sengaja dengan persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel, dan bukan diambil secara acak.³⁸

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan non partisipan artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang mendalam hanya sebagai pengamat independen. Peneliti melihat kegiatan secara umum, tanpa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁴⁰

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melihat kondisi Pondok Pesantren Al-Mafaza, yakni kondisi fisik yang meliputi asrama/tempat tinggal anak, tempat keterampilan dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu peneliti menggunakan metode observasi ini untuk melihat proses kegiatan apa saja yang dilakukan di lembaga tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan peraturan kebijakan.⁴¹

Metode dokumentasi juga merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dokumen, arsip, papan struktur, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, leger, agenda, foto, dan lain sebagainya.⁴²

Peneliti membuat dokumen dalam proses observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian. Di dalam kegiatan observasi peneliti

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 227.

³⁸ *Ibid.*, hlm 90.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2008), 203.

⁴⁰ Norman K. Denzin – Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research : Observational Techniques* (United States of America: SAGE Publication, 1994), 337.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2005), 422.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 28.

menggunakan media foto sebagai alat dokumentasi, sedangkan dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan alat perekam dan foto guna di jadikan bukti dalam melakukan penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

Adapun model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu menyangkut tiga tahap dalam penelitian yang bersamaan a) reduksi data (pemilihan data yang penting), b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan.⁴⁴ Dalam teknis pelaksanaannya peneliti mengambil data yang ada dari lapangan kemudian diverifikasi kebenarannya dengan metode tertentu sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya dan kredibilitas data itu. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi informasi yang dikemukakan oleh peneliti sehingga mengandung nilai kebenaran. Adapun untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan agar data atau informasi yang dikumpulkan mendukung nilai kebenaran. Dalam hal ini peneliti ini merujuk pada beberapa teknik atau cara dalam pemeriksaan data yang lazim digunakan diantaranya:

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dijelaskan di awal. Bahwa keikutsertaan penelitian kualitatif merupakan peneliti adalah sebagai instrument, sehingga keterlibatan peneliti sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data yang lebih valid.⁴⁵ Keikutsertaan juga perlu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan data yang lengkap. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti dimulai pada Desember 2017 sampai Mei 2018. Serta dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren, peneliti juga ikut terlibat.

b) Ketekunan Observasi

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* 248.

⁴⁴ Matthew B. Miles – A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Universitas Indonesia : UI Press, 2009), 15.

⁴⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

Ketekunan observasi merupakan proses pencarian data yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan data yang lebih otentik. Tujuan dari ketekunan observasi adalah untuk mengetahui beberapa unsur-unsur dan elemen-elemen terpenting dalam merumuskan sebuah data agar data valid dan otentik. Oleh karena itu dibutuhkan kedalaman peneliti untuk menelisik lebih dalam lagi.

Dalam hal ini peneliti juga ikut serta dalam kegiatan pondok pesantren yang sedang berlangsung. Alasannya adalah untuk menelusuri dan memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dan mengetahui keadaan dan kondisi di Pondok Pesantren Al-Mafaza.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri. Dengan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Sedangkan dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode dan teori yaitu dengan memadukan dan membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi ataupun membandingkan hasil dokumentasi dengan pengamatan.⁴⁶ Artinya dalam melakukan penyelarasan data antara pengasuh, pengurus dan santri ditemukan beberapa data yang berbeda yaitu dalam bidang pendidikan, dan pembinaan. Sehingga di sinilah pentingnya dalam melakukan pengecekan dan penyelarasan data kepada semua elemen yang ada di Pondok Pesantren Al-Mafaza.

d) Pemeriksaan Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat sehingga mendapat informasi dari mereka yang memiliki derajat keabsahan.

Penggunaan teknik lebih kepada diskusi terbuka antara peneliti dan pengasuh, ustaz dan santri terkait dengan proses model pola asuh dan kegiatan yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Mafaza. Tujuan yang dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan masukkan ataupun kekurangan dalam menyajikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

e) Menggunakan Bahan Referensi

Sedangkan yang dimaksud dengan bahan referensi dalam hal ini adalah adanya bahan pendukung yang membuktikan data yang ditemukan peneliti. Kecukupan referensi merupakan alat untuk mendapatkan data,

⁴⁶Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, 33.

menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, kecukupan referensi sebagai landasan teoritis yang cukup kuat untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Referensi yang digunakan oleh peneliti adalah beberapa jurnal, tesis, disertasi, buku, bulletin, serta beberapa buku pendukung lainnya yang mengenai tentang pola asuh pondok pesantren berbasis panti asuhan. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dalam menyusun penelitian tentang panti asuhan berbasis pondok pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dan penelitian dalam penelitian tersebut dapat terarah, utuh sistematis dan mudah untuk dibaca, maka peneliti membagi kedalam beberapa bab.

Bab pertama (pendahuluan) meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Mafaza, sejarah terbentuknya pondok pesantren, visi dan misi, struktur kepengurusan, tata tertib pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, fungsi pondok pesantren, serta kurikulum pondok pesantren.

Bab ketiga merupakan deskripsi analisis tentang pola asuh di Pondok Pesantren Al-Mafaza yang meliputi pola asuh anak di lingkungan pesantren, sistem kesejahteraan sosial anak, dan analisis penerapan hukuman kepada santri .

Bab keempat menjelaskan tentang sistem pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza, perbedaan dan persamaan pola asuh Pondok Pesantren Al-Mafaza dengan LKSA pada umumnya. Sehingga tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana sistem pengasuhan yang berjalan di Pondok Pesantren Al-Mafaza sesuai dengan SNPLKSA dan untuk mengetahui letak dari persamaan dan perbedaan dari kedua lembaga tersebut.

Bab kelima mencakup kesimpulan, penutup, dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian dalam pembahasan penelitian tentang Panti Asuhan Berbasis Pondok Pesantren, Studi Pola Asuh di Pondok Pesantren Al-Mafaza, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh santri di Pondok Pesantren Al-Mafaza terbentuk tidak lain adalah adanya peran dari kiai/pengasuh dalam mendidik dan mengarahkan santri agar menjadi pribadi yang baik dan berkarakter. Dalam hal ini pengasuhan yang diterapkan pengasuh di Pesantren Al-Mafaza adalah jenis pengasuhan berbasis LKSA, yang merupakan pengasuhan alternatif terakhir ketika orangtua anak tidak mampu merawat, membiayai semua kebutuhan anak, sehingga pengasuhan ini menjadi tempat sementara untuk merawat anak sampai menginjak usia remaja atau mampu hidup mandiri.

Adapun tujuan dari pengasuhan alternatif ini dilakukan tidak lain adalah untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui lingkungan pengganti. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak/santri. Pondok Pesantren Al-Mafaza juga memperhatikan kebutuhan kesejahteraan santri yaitu: *Pertama*, perlindungan anak yang menyeluruh, yang meliputi: upaya untuk mewujudkan mensejahterakan anak, tidak sekedar pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi menjamin kebutuhan terhadap seluruh hak anak termasuk mencegah dan merespon segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi terhadap anak. *Kedua*, Undang-undang perlindungan anak yang meliputi dalam bentuk kekerasan, diskriminasi, dan hak hidup. *Ketiga*, menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan dan hukuman fisik, yakni dengan menerapkan sistem pengawasan, perawatan dan pengembangan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

2. Sistem pengasuhan di Pondok pesantren al-Mafaza dengan Standar Pengasuhan Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (SNPLKSA). Dilihat dari sistem pengasuhan sudah sesuai dengan SNPLKSA, di mana dalam pemenuhan kebutuhan anak/santri sudah terpenuhi dalam hal: pendidikan, makan, minum, kesehatan, perlindungan anak, dan tempat tinggal yang layak. Sedangkan dilihat dari persamaan dan perbedaan pola asuh pondok pesantren dengan panti asuhan, dapat dilihat dalam bidang kepengasuhan pondok pesantren memiliki

kebijakan tersendiri dalam menentukan tugas dan tanggung jawab seorang pengasuh. Pengasuh dalam hal ini, memiliki kesamaan pola asuh dengan LKSA antara lain: a) adanya proses *assessment* dan survei ke lokasi tempat tinggal anak atau santri, b) pengasuh atau kiai merupakan figur dan memiliki peran yang sangat krusial dalam mengasuh anak atau santri, c) dalam proses pendampingan, dan belajar baik anak maupun santri memiliki pendamping, d) dalam kebutuhan hak anak maupun santri baik pengasuh maupun kiai sudah memberikan haknya yaitu, fasilitas tempat tinggal, makan, minum, pendidikan, rasa aman, dan kasih sayang.

Adapun untuk perbedaannya terletak pada sistem pendidikan yang diberikan terhadap anak atau santri, karena dalam hal ini, pendidikan informal yang diberikan sangat berbeda. Kalau di LKSA anak dibekali tentang wawasan keagamaan yang meliputi shalat dan membaca Alquran dan menghafal doa-doa, serta menghafal surat pendek mulai dari surat *annas-adhuha*. Sedangkan sistem pendidikan di pondok pesantren kiai atau pengasuh memberikan dengan *carasorogon, wetonan, bandongan*, dan menghafal Alquran, kajian kitab kuning serta menerapkan shalat *qiyamul lail* secara berjemaah dan shalat dhuha.

Selain itu dalam hal memberikan hukuman, kalau di LKSA pengasuh memberikan hukuman dalam bentuk disuruh menghafal surat pendek, doa-doa harian dan membaca Alquran, serta anak biasanya disuruh membersihkan halaman panti asuhan dan teras halaman rumah pengasuh. Sedangkan di pondok pesantren hukuman yang diberikan kepada santri bisa berbentuk *push up*, potong rambut, membersihkan kamar mandi, masjid, dan bahkan sampai dikeluarkan kalau kasusnya terbilang berat.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Mafaza Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Berkaitan dengan pola asuh panti asuhan berbasis pesantren. Ada beberapa saran dan masukan peneliti, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pondok pesantren. Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren merupakan tempat untuk belajar bagi santri dan masyarakat sekitar, di bawah bimbingan kiai, sehingga adanya pondok pesantren tidak lepas dari sumbangsih masyarakat, dan santri sebagai orang yang ingin belajar ilmu agama. Dalam hal ini beberapa poin untuk kemajuan pesantren antara lain adalah: a) Metode yang dipakai di dalam pesantren harus dikaji ulang, tujuannya adalah agar santri lebih bersemangat dan termotivasi, b) Perlu adanya praktik lapangan di masyarakat sebagai modal bagi santri, agar kedepannya ketika terjun di masyarakat, santri tidak kaku, c) Pola kepengasuhan dalam mendidik, membina, dan mengarahkan santri perlu ditambah dengan ketrampilan lainnya.

2. Peran bagi pengasuh atau kiai. Sebagaimana disebut di awal bahwa kiai adalah pemilik tunggal dalam pesantren, tetapi istilah tersebut bergeser bahwa kiai di dalam pesantren merupakan komponen penting dalam berkembang tidaknya lembaga pesantren tersebut yang di dalamnya ada ustaz, santri senior dan santri. Dalam hal ini ada beberapa poin yang menjadi masukan bagi pengasuh antara lain adalah sebagai berikut: a) Pengasuh dalam memberikan pendidikan agar lebih memberikan contoh terlebih dahulu, setelah itu baru santri disuruh untuk mempraktikkan apa yang santri peroleh dari materi pengasuh, b) Pengasuh harus peka terhadap kebutuhan dan kondisi santri dalam memberikan kebutuhan, hukuman dan pendidikan, c) Perlu adanya safari dakwah dan pendidikan masyarakat sekitar, tujuannya adalah untuk memberikan sumbangsih terhadap masyarakat.
3. Bagi *Stakeholder*. Bagi para tokoh masyarakat sekitar secara luas dan para donator, tidak semestinya hanya memberikan hadiah, infaq, dan shadaqah ke panti asuhan atau di lembaga sosial. Akan tetapi bisa dialihkan dan diberikan ke lembaga pendidikan pondok pesantren. Karena pesantren juga mempunyai peran yang signifikan dalam melakukan pelayanan sosial terhadap santri atau anak yang latar belakangnya tidak mampu.
4. Bagi Dinas Sosial. Sudah seharusnya dinas sosial melakukan evaluasi dan berbenah dalam memberikan wewenang untuk menjalankan pelayanan sosial tidak hanya di LKSA, LSM, maupun lembaga sosial lainnya. Adapun pelayanan sosial bisa juga dijalankan di pondok pesantren, misalnya di Pondok Pesantren Al-Mafza yang dalam prakteknya justru menjalankan fungsi dan cara-cara panti asuhan. Sehingga Pondok Pesantren Al-Mafaza ini satu-satunya pesantren di Indonesia yang menjalankan pola seperti panti asuhan. Oleh karena itu, tidak hanya panti asuhan saja yang mampu menerapkan pelayanan sosial terhadap anak terlantar, anak dhuafa, anak yatim dan piatu, melainkan pondok pesantren pun bisa menjalankan tugas seperti itu, meskipun tanpa ada dana sosial dari dinas sosial.
5. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti sadar akan ketidaksempurnaan dan keterbatasan pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga bagi peneliti lain yang melakukan kajian tentang pesantren berbasis panti asuhan diharapkan akan lebih cermat lagi dalam mengkaji dan membahas serta menganalisisnya. Agar kedepan penelitian berikutnya lebih baik lagi. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A'la, Abdul, *Pembaruan Pesantren Yogyakarta*: Pustaka Pesantren, 2006.
- Asmani, Jamal Makmur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Asy'ari, Hasyim, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Bungin, Burhan., *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Social Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Burke, Peter, *Sejarah Dan Teori Sosial* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Creswell, John W., *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Ketiga* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- _____ *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* Edisi Keempat Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Gunarsa, Singgih D, *psikologi Perkembangan* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta : Andi Offset, 1997.
- Haedari, Amin dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz. xxx* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

- Horikoshi, Hiroko, *Kyai Dan Perubahan Sosial* Jakarta: P3M, 1987.
- Kusdiana, Anding, *Sejarah Pesantren, Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan Bandung*: Humaniora, 2014.
- Lyn Richards - Janice M. Morse, *Qualitative Methods Third Edition*, United States of America : Sage Publication, 2013.
- Mahfudh, Sahal, *Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Buku Nuansa Fiqih Sosial* Yogyakarta: LKis, 2011.
- _____. *Pesantren Mencari Makna* Jakarta: Fatma Press, 1999.
- Matthew B. Miles – A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia : UI Press, 2009.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat
- Mas'ud, Abdurrahman, *Kyai Tanpa Pesantren Ptren Kyai Kudus* Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Muhadi, Yunanto, *Mendidik Anak Berbasis Karakter dan Kepribadian* Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* Yogyakarta: Teras, 2008.
- Muallifah, *Psycho Islamic Parenting* Yogyakarta: Diva Press anggota IKAPI, 2011.
- Musaheri, *Pengantar Pendidikan* Yogyakarta: IRCiSod, 2007.
- Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* Malang: Uin Maliki Press, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metode penelitian kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moleong J. Lexy, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren* Yogyakarta: LKIS, 2015.

- Norman K. Denzin – Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research : Observational Techniques*, United States of America : SAGE Publication, 1994.
- Roqib, Moh. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Raharjo, M. Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah P3M*.
- Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial* Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2014.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sa'id Aqiel Siroj Dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Rajagrafindo Parsada, 2014.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi membangun Karakter Bangsa Berkeadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga.
- Umar, Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Wirjana, Bernanardine R., *Mencapai Masa Depan Yang Cerah: Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak* Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu, 2008.

Yusuf, A. Muri., *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Prenadamedia Kencana, 2015.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* Jakarta: P3M, 1986.

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Jurnal/Karya Ilmiah

Az-zarnuji, *Ta'limul Muta'lim karya Burhanul Islam* Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1981.

Fadli, Adi. "Pesantren Sejarah dan Perkembangannya," *Jurnal El-Hikam*, Volume, V, no 1, 2012.

Hafidh, Zaini, "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis," *Jurnal Adimistrasi Pendidikan Universitas Indonesia*, vol.xxiv, no. 2, 2017.

H.R Mahmud, Hubungan Antara Orang Tua Dengan Tingkah Laku Personal Anak, *Jurnal Psikologi* 2003 . Vol. 2 No. 1-9.

Lestari, Puji. Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, *Jurnal Sosiologi* tahun 2013, vol . 10, no. 2, 100-107.

Mutiq, Latifah, Kepengasuhan di pondok Al-Bayan terhadap perubahan perilaku santri, Tesis. Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Mas'ud, Abdurrahman, Sejarah Pesantren Dari Walisongo Hingga Kini, *Majalah-Jurnal Justisia*, edisi 18, tahun VII/2000.

Mahmud, H.R, Hubungan Antara Orang Tua Dengan Tingkah Laku Personal Anak, *Jurnal Psikologi* 2003 . Vol. 2 No. 1-9.

Muhakamar Ruhman, Ahmad, *Jurnal Kebudayaan islam IAIN Purwokerto*, Vol. 12, no. 2, 2014.

Maksum, Ali, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama islam*, vol 3, no 1, 2015.

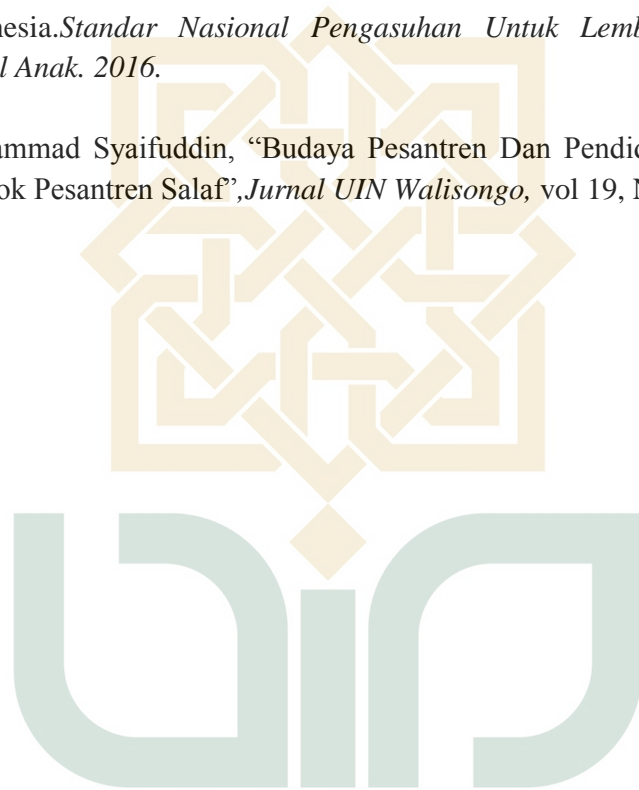
Nurshodiq, Muallim, Kepemimpinan Kyai dalam Mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah, Tesis, Manajemen Pendidikan Pascasarjana UMS, 2012.

Purwanto, Ilyas Arief. Skripsi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Etos Kerja Santri di Pesantren An-Nawawi Purworejo, UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Srijatu.”Implemintasi model pendidikan pondok pesantren di panti asuhan putri Aisyiyah Tegal.”*Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang, vol. 10, no. 1, 2016.

Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.*Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. 2016.

Zuhry, Muhammad Syaifuddin, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”,*Jurnal UIN Walisongo*, vol 19, No 2, 2011.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Siswanto, S.Sos.I
NIM : 1620010055
Tempat/ Tanggal Lahir : Pati, 3 Mei 1989
Alamat : Ds. Trikoyo Kec. Jaken Kab. Pati
No. Telp : 089654656722
Email :Siswanto_elmafa@yahoo.com
Nama Ayah : Gunaji (Alm)
Nama Ibu : Kasminah

Jenjang Pendidikan Formal

SDN Gendolo 1994-1999

Mts. Mathali'ul Huda Pucakwangi 2000-2003

MA. Manabi'ul Falah Ngemplak Kidul 2004-2007

SI Pengembangan Masyarakat Islam IPMAFA Purworejo Margoyoso Pati 2011-2015

Pendidikan Informal

LKSA Darul Hadlanah 2004-2016

Tahfidh Alquran Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Desa Kajen kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.